BAB IV

TARI MERAK KARYA RADEN TJETJE SOMANTRI DAN KARYA IRAWATI DURBAN ARDJO

Tari Merak yang merupakan tarian yang berasal dari Jawa Barat telah ada sejak tahun 1955 yang dibuat oleh Raden Tjetjep Somantri. Pada tahun 1965 Ira Durban membuat ulang Tari Merak yang sampai saat ini kita kenal dan sering kita jumpai pada berbagai acara penyambuatan ataupun perayaan. Walaupun judul tarian Raden Tjetjep Somantri dan Ira Durban memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan burung merak sebagai objek tarian tetapi pada gerakan, kostum bahkan koreografi tari ini memeiliki perbedaan yang cukup signifikan. Tidak dapat dipungkiri Ira memperbaiki Tari Merak yang lebih dahulu dibuat oleh Tjetje sebagai guru tarinya. Pada kostum maupun gerakan yang dibuat oleh Ira mengadopsi dan menambahkan beberapa konsepnya sehingga menjadi tarian baru.

Di Jawa Barat sendiri tidak hanya Studio yang dimiliki Irawati namun ada beberapa studio yang masih menarikan tari merak baru seperti studio Indra (Indrawati Lukman). Menurut Ira, tari merak yang ditarikan di studio Indra merupakan tari merak yang berasal dari Ira karena mereka pernah mempelajarinya bersama.



Gambat IV.1 TARI Merak Indra sebuah pembuka pertunjukan “Bunga Setaman di Tatar Sunda

Sumber: www.pinterest.com, Diakses 15/08/2016



Gambar IV.2 Tari Merak Karya Indra

Sumber: www..pinterest.com

4.1 Raden Tjetjep Somantri

Raden Tjetjep Somantri (Rd. Rusdi Somantri) lahir di Bandung pada tahun 1891 yang merupakan seorang anak bangsawan dari Purwakarta yaitu Raden Somantri dan Nyi Raden Siti Munigar. Beliau terlahir dengan nama Raden Rusdi Somantri, namun karena pamannya yang bernama Raden Karta Kusumah yang membesarkan Tjeje menyebutnya dengan panggilan kesayangan yaitu Tjetje maka nama itu terus dipakai.

Ketertarikannya akan seni dimulai sejak ia mengikuti pendidikan MOSVIA (Middlebare Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren) yaitu sekolah pamong praja. Karena ketertarikannya akan dunia seni tari membuat sekolahnya tidak terselesaikan. Beberapa tari yang Raden Tjetjep Somantri pelajari yaitu pencak silat, tari topeng Cirebon, dan tari wayang. Pada saat itu Tjetje mempelajari tari Jawa melalui buku, menonton dan berdiskusi dengan penari yang ia kagumi.

Kegemaran Tjetje terhadap seni tari membuahkan hasil, sejak menguasai seni tari semua yang ia sajikan sangat memukau dengan gerakannya yg indah dan berkarisma. Tjetje terkenal sebagai penari yang mempesona karena cara pembawaan tari yang sungguh-sungguh ia sajikan pada setiap penampilannya. Pada tanggal 1 Mei tahun 1948 Raden Tjetjep Somantri bersama Tubagus Oemay dan Raden Achmad Barnas Prawiradiningrat mendirikan BKI (Badan Kesenian Indonesia) yaitu dengan persetujuan L.K. Snijders (Kepala Algemene Burgezrog/Kepala Jawatan Sosial Kota Bandung).

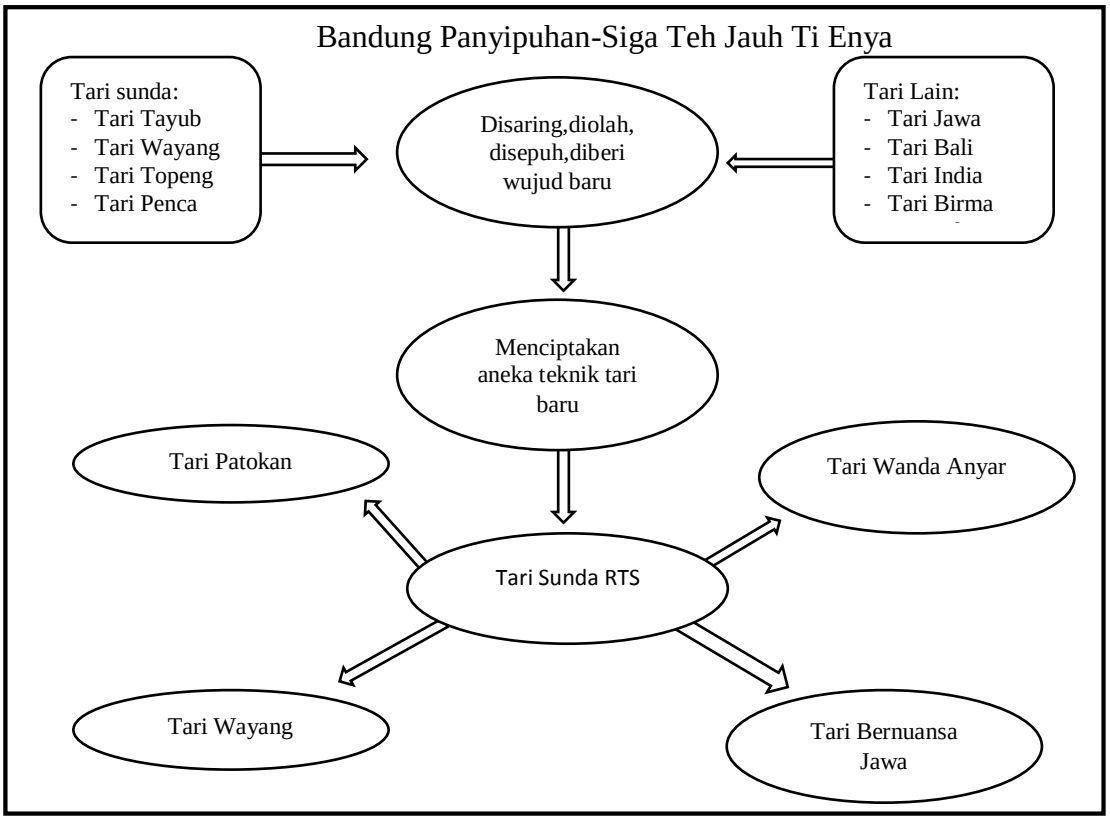


Gambar IV.3 Raden Tjetje Somantri

Sumber: Buku Tari Sunda Tahun 1880-1990 Melacak Jejak Tb.Oemay Martakusuma dan Rd. Tjetje Somantri, 2007

Raden Tjetjep Somantri memiliki ciri khas tersendiri dalam penggayaan tarinya, dapat dilihat pada kiprahnya di BKI. Dengan memiliki dasar tari sunda dan beberapa upaya menyundakan tari jawa serta tari topeng Cirebon dengan kostumnya

maka terakumulasi suatu bentuk gaya tari yang lekat dengan karya Raden Tjetjep Somantri. Tjetje memiliki pendapat yang membuatnya berhasil untuk menciptakan bermacam-macam gerakan tari inovasi baru yang banyak memukau. Tjetje menganut istilah "bandung panyipuhan, siga the jauh ti enya" yang memiliki arti bahwa "kota bandung adalah tempat untuk menyepuh seni yang masuk, kemiripan itu jauh dari yang asli. (Ira Durban, Tari Sunda : 44)



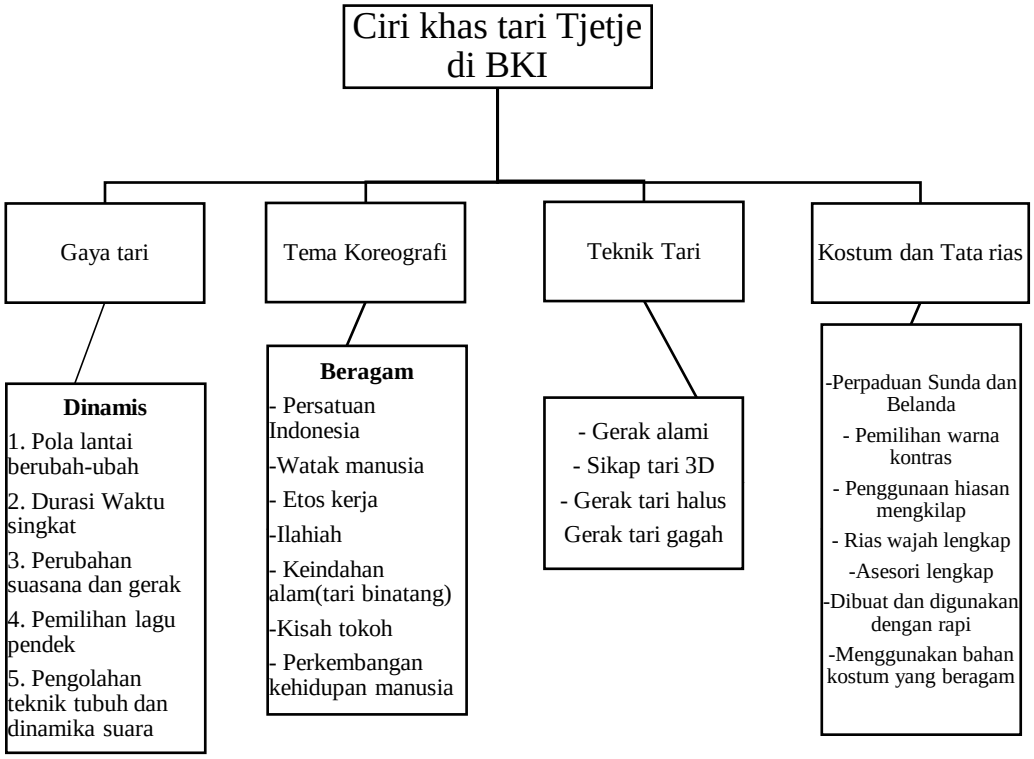
Tabel IV.1 Bagan Falsafah Penataan Tari Raden Tjetje Somantri

Sumber: Tari Sunda 1940-1960, Ira Durban

Ciri khas lain dari tarian yang dibuat oleh Tjetje yaitu penampilannya yang dinamis sehingga menyebabkan banyak diminati oleh penonton dan di gandrungi oleh

orang-orang yang mempelajarinya. Tjetje banyak melakukan pengolahan percampuran berbagai tarian sehingga terciptalah tarian baru. Gaya tari Tjetje yang bersifat dinamis mempengaruhi koreografinya yang berubah-ubah. Gaya koreografi ini membuat pertunjukan menjadi tidak membosankan. Dapat di lihat pada gerakan tari yang sama sedangkan pola lantainya selalu berubah-rubah. Selain pada pola lantainya, durasi waktu tariannya dibuat lebih singkat yang biasanya 30-60 menit dipersingkat menjadi 10 atau 15 menit sehingga tidak membuat penonton kelelahan menonton. Selain pola lantai dan durasi, iringan musik juga menyesuaikan durasi dan pola lantai. Iringan musik pada tarianpun bersifat dinamin dan enerjik, lagu yang digunakan biasanya dipilih lagu-lagu pendek yang diolah juga menjadi dinamis.

Layaknya karya-karya yang banyak diciptakan, karya Tjetje pun memiliki tema. Tema yang ia miliki beragam. Beberapa tema koreografi pada karya Tjetje yaitu, penggambaran watak dan perkembangan manusia, etos kerja, kisah tokoh, keindahan alam, persatuan indoesia, Ilahilah dan watak manusia. Ketika Tjetje menarikan tariannya ia akan bersikap professional sehingga dia melakukan upaya yang maksimal. Tjetje memiliki teknik tari yang berbeda dengan penari lainnya. Dalam berakan-gerakan yang ia buat mengandung kelenturan, bersifat tidak keras dan tidak tersendat sehingga tariannya tidak terlihat tergesa-gesa. Sedangkan pada kostum dan tata riasnya memiliki gaya atau ciri khas yaitu berkesan *glamour*. Kesan *glamour* yang terdapat pada kostum dan tata rias ini tidak terlepas dari peran Oemay yang senang memadu padankan seleranya yaitu perpaduan Sunda dan Belanda.



Tabel IV.2 Bagan ciri khas tari yang diciptakan Tjetje di BKI

Sumber: Tari Sunda 1940-1960, Ira Durban

4.1.1 Tari Merak Karya Raden Tjetjep Somantri

Tjetje bertemu dengan Oemay pada awal tahun 1930 dan merekapun bersahabat baik dalam pergaulan maupun permainan. Sepuluh tahun kemudian Oemay mengangkat Tjetje sebagai pelatih dan penata tari jauh sebelum adanya BKI. Pada masa itu Tari Merak belum banyak diminati oleh masyarakat, adapun beberapa tarian yang memiliki penampilan baru dan

banyak diminati seperti tari kukupu, tari topeng koncaran, tari sulintang dan tari renggarini, tari topeng menak jingga dan tari kendit birayung.

Oemay memiliki ide untuk memberi nuansa tari balet pada tari sunda melalui tari kukupu, ia membuat keistimewaan tari kukupu dengan menggambarkan kehidupan binatang secara khusus. Ide oemay tersebut kemudian disusun oleh Tjetje dengan bernuansa balet, ditambah musik yang ekspresif nan indah yang di buat oleh Kayat. Tari kukupu ini menggambarkan sebuah kehidupan pada seekor kupu-kupu yang dimulai dari ketika menjadi kepompong sampai menjadi seekor kupu-kupu yang terbang kesana-kemari saling berkejaran. Semua tari yang dibuat dengan kerjasama antara ketiganya begitu memukau dan indah, dengan perpaduan ide-ide Oemay yang sangat kreatif dan Tjetje sebagi penyusun gerak tari yang mengagumkan serta Kayat yang berperan sebagai ahli musik yang menyempurnakan tarian yang mereka ciptakan.

Tjetje telah menciptakan berbagai macam tarian dan salah satunya Tari Merak. Dengan asuhan Oemay, Tjetje membuat tarian-tarian untuk dipersembahkan kepada tamu Soekarno. Pada tahun 1950-an tari kukupu menjadi madona sehingga tidak banyak orang mengenal Tari Merak. Pertunjukan pertama Tari Merak pada tahun 1955 yang di peruntukan pada Pagelaran Konperensi Asia Afrika.



Gambar IV.4 Tari Merak pada Konperensi Asia Afrika tahun 1955

Sumber: Buku Tari Sunda 2008

4.1.2 Kostum Tari Merak Rd. Tjetje Somantri

Pembuatan Tari Merak pada saat itu Tjetje tidak sendiri, ia dibantu oleh Oemay sebagai perancang dan pembuat kostum. Pemilihan warna-warna pada kostum Tari Merak Tjetje menggunakan warna-warna gelap seperti merah tua, hijau tua, kuning tua dan ungu tua. Pada kostum memiliki sayap dan hampir sama dengan tarian-tarian klasik sunda yang menggunakan *sinjang*, selendang, *kemben*, dll. Warna tarian Tjetje bernuansa aristokratik klasik Sunda, Cirebon dan Jawa, disebabkan karena pengaruh zaman pada masa pembuatan Tari Meraknya.



Gambar IV.5 Tari Merak Rd. Tjetje Somantri

Sumber: Dokumentasi Irawati Durban, 1955

4.2 Tari Merak Karya Ira Durban(1965)

Ira Durban Ardjo atau Ira Jogasuria lahir di Bandung tahun 1943. Beliau adalah anak bungsu dari sepuluh bersaudara dari Nannie dan Muchsin. Ira yang mulanya belajar balet, adalah murid Tjetje dari tahun 1956-1963. Walaupun pada awalnya orangtua Ira tidak menyetujui hobinya tersebut, tapi perlahan Ira dapat membuktikan prestasinya yang membuat orangtuanya menyetujui apa yang ia pilih. Mulai sejak itu Ira sering dikirim ke luar negeri dengan misi kesenian oleh Presiden Soekarno sejak 1957, Presiden Soeharto, misi kesenian swasta dan lain sebagainya.



Gambar IV.6 Ira Durban Ardjo

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Ira menjadi penari tari tradisional klasik pertama dan pelatih di Perkumpulan Tari Nasional Indonesia Modern yang sikenal dengan sebutan Viatikara dari 1961-1974, bersama Paul Kusardy Polim sebagai penata koreografi. Pernah mengajar di Amerika Serikat tahun 1974 bersama Rd. Nugraha Sudiredja. Ira yang merupakan seorang murid Tjetje yang kemudian berkarir sebagai pengajar di lembaga pendidikan tari formal dan melanjutkan tugas mengajarnya di ASTI/STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) sampai tahun 2008. Selain itu Ira pernah mengemban pendidikan di

Jurusan Interior Seni Rupa ITB (Intitut Teknologi Bandung) sehingga membuat ia dapat merancang semua kostum karya tarinya, termasuk kostum Tari Merak.

Tarian yang Ira buat akan memiliki nuansa klasik Sunda baru yang disebabkan oleh banyaknya unsur lain yang digunakan sehingga dapat memperluas perspektif dan dimensi tariannya. Walaupun tarian ini sudah memiliki banyak referensi namun Ira tetap mempertahankan wajah Sunda. Sebagai panduan proses pembuatan Tari Merak Ira tidak terlepas dari karya gurunya, bahkan sebagai pijakan Ira mengingat gerakan tari Tjetje kemudian dirubah dan ditambah sesuai imajinasinya. Tetapi walaupun demikian tidak semua gerakan Ira contoh, ada beberapa gerakan yang hilang atau diganti. Kostum yang ira rancang sendiri mempresentasikan burung merak kepada penari sehingga dapat menyampaikan pesan yang terdapat pada tarian.

4.2.1 Kostum Tari Merak Irawati Durban

Tari Merak memiliki beberapa bagian penting yaitu, tata rias (*make-up*), gerakan, dan kostum. Semua bagian tersebut memberikan efek yang sangat besar pada pertunjukan Tari Merak. Jika salah satu bagian ini terlupakan atau tidak dilakukan secara maksimal maka kesan yang ditampilkan penari tidak tersampaikan dengan sempurna, begitupun yang didapatkan oleh penonton tidak dapat diterima dengan baik.

Berawal pada salah satu pertunjukan tahun 1961 di Peking/Beijing dalam Misi Kesenian Indonesia yang mempertontonkan beraneka ragam pertunjukan

tari tradisional dari berbagai daerah RRT. Pada saat itu Tari Merak menjadi salah satu tari yang yang dipertunjukan, Tari Merak ditarikan oleh Sembilan penari. Gerakan tangan penari yang halus dan menyerupai kepala burung merak, lalu banyak gerakan yang membuat pola lantai melingkar, lalu membulat, diteruskan dengan menyatu ke tengah, kemudian terpecah dan berputar setelah itu langsung duduk. Ketika penari menarikan Tari Merak dengan kostumnya maka semakin terlihat keindahan yang terdapat pada kostum dan terlihat menyatu dengan gerak tarinya. Posisi duduk yang terakhir pada koreografi Tari Merak membuat rok menjadi bentuk membulat dan penari berada di posisi tengah rok yang melingkar, sehingga terlihat motif-motif ekor merak jantan yang berada di bagian bawah rok. Ketika penari berdiri bisa terlihat baju bagian atas penari yang pas badan dan roknya melebar kebawah dengan rook model *'klok'* yang panjang hingga mata kaki sehingga terlihat seperti menari setiap kali gerakan kaki melangkah dan melompat. Pakaian yang di dominasi warna hijau muda dengan motif bulu ekor merak yang agak kemerahan yang memberi kesan burung merak. Serta diperkuat dengan penggunaan hiasan di atas kepala penari yang berbentuk *jambul* dan rambutnya di sanggul kecil diatas kepala.

Penampilan Tari Merak pada tahun 1961 di Peking/Beijing membuat Irawati ingin memperbaiki kostum Tari Merak yang telah dibuatnya. Menurut Irawati, kostum Tari Merak saat itu kurang menunjukan keindahan-keindahan merak yang sangat mempesona, masih terlalu sederhana. Maka banyak ide yang muncul untuk memperbaiki kostum Tari Merak tersebut.

4.2.2 Konsep Kostum Tari Merak Irawati Durban

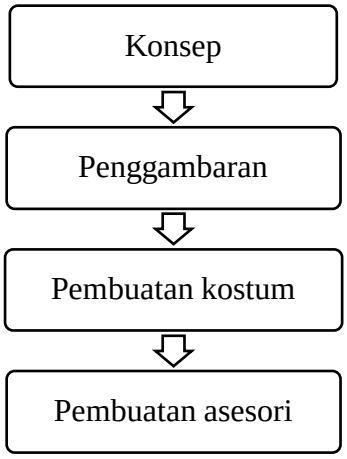
Dengan tujuan ingin lebih memperlihatkan keindahan yang terdapat pada burung merak maka Irawati memperbaiki konsep kostum Tari Meraknya. Tidak melupakan atau membuang ciri khas kostum tarian sunda maka Irawati berpegang teguh pada desain kostum tari sunda yang sering ia gunakan, dan dengan mengambil esensi keindahan Tari Merak yang konsep utamanya yaitu dengan pengalihan keindahan fisik yang dimiliki burung merak. Irawati mengalihkan esensi yang terdapat pada motif ekor merak ke tubuh manusia.

Seperti banyak kita ketahui beberara bagian kostum tari sunda memiliki persamaan dan perbedaan dengan dengan tari dari daerah lain. Pada Tari Merak memiliki beberapa bagian pada kostumnya, yaitu sinjang (kain panjang), apok (kemben), beubeur (ikat pinggang), salendang (selendang/soder), dan tak lupa siger juga lain sebagainya. Pada sinjang (kain panjang) harus diberi motif ekor merak yang disusun rapih sehingga lebih terasa pemindahan pengalihan esensinya, begitupun dengan salendang (selendang/soder) diberi motif seperti sinjang karena letaknya yang berdekatan. Sedangkan pada bagian apok (kemben) menggunakan kesan motif bulu yang terdapat pada badan burung merak. Untuk mendapatkan konsep yang sempurna Irawati melewati proses eliminasi ide-idenya yang kreatif. Ia tidak ingin kostum yang dibuatnya menjadi salah pengertian atau salah penyampaian.

Terlihat ketika gerakan *trisik* pada tarian merak Rd. Tjetje para penari mulai memegang sayap yang dipasangkan di punggung kemudian mengapak-ngepakan sayap sambil *nirilik* (kaki berjinjit sambil berlari). Gerakan ini di adopsi oleh Irawati karena dengan cara membentangkan dua tangan ke samping ini adalah cara yang paling mungkin di lakukan oleh penari. Walaupun pada Tari Merak Rd. Tjetje terlihat menggambarkan sayap burung bukan menggambarkan ekor merak yang seharusnya menjadi ciri khas Tari Merak. Pada Tari Merak Irawati tidak menggunakan sayap seperti yang di gunakan Tari Merak Rd. Tjetje melainkan kostum Tari Merak yang berada di belakang punggung penari berbentuk seperti ekor merak ketika di bentangkan oleh tangan para penari.

Jadi konsep kostum Tari Merak yang dibuat oleh Irawati sebagian ia adopsi dari Tari Merak Rd. Tjetje, tetapi sebagian besar konsepnya ia rancang sendiri dengan banyak perhitungan yang matang. Sehingga kostum yang ia buat selain mempercantik Tari Merak, juga mempermudah penari untuk menarikan Tari Merak tanpa harus terbebani kostum yang sukar ditarikan. Karena bakat dan pengalaman Irawati pada masa kuliahnya dahulu di ITB (Institut Teknologi Bandung) maka banyak membantu berjalannya perancangan kostum ini.

4.2.3 Proses Pembuatan Kostum Irawati Durban



Tabel IV.3 Proses Pembuatan Kostum Tari Merak Irawati Durban

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kostum Tari Merak Irawati akhirnya ia realisasikan dan tidak hanya sekedar perancangan semata. Irawati harus memikirkan matang-matang untuk mewujudkan konsepnya, Bagaimana pengerjaannya, bahan yang terbaik dan membuat yang memakainya nyaman, sampai bagaimana cara agar membuat konsep dan hasil akhir menjadi sempurna.

Pada saat pembuatan kostum Tari Merak ini Irawati tidak sendiri, ia di bantu oleh beberapa orang terdekatnya yang salah satunya ialah drs. Barli sasmitawinata. Barli merupakan penata kostum Viatikara yang bekerjasama dengan Irawati untuk melukiskan kostum yang ada dalam konsep pemikiran Irawati. Pada saat itu Barli melukiskan gambaran kostum Tari Merak yang ada pada benak Irawati, pada gambar itu dilukiskan *apok* yang bermotif bulu badan

merak, *sinjang* dan ekornya yang dipasang pada punggung penari memiliki motif ekor burung merak.

Selain barli, Irawati juga dibantu oleh Ibu Kusumah yang merupakan kakak iparnya sendiri. Berkat perhatian Ibu Kusumah terhadap seni tari dan rasa kasih sayangnya yang amat besar kepada adik iparnya beliau mulai menolong kebutuhan Ira sejak tahun 1963. Pada pembuatan kostum Tari Merak ini Ira bercerita kepada Ibu Kusumah tentang konsep kostum Tari Merak yang ingin ia buat. Kemudian ibu kusumahpun membantu membuat kostum tersebut sesuai dengan konsep yang digambarkan oleh Barli. Pembuatan kostum ia tambahkan dengan hiasan *plasmin*, bordiran benang yang berwarna kuning, hijau dan ungu, dan ekornya yang di pasang para rangka kawat yang di selipkan pada penggung penari.

Tidak hanya sebatas pembuatan kostum, penambahan asesori membutanya semakin sempurna. Asesori yang dibuat berbahan kulit sapi yang kemudian di tatah, kemudian di beri cat berwarna keemasan serta diberi hiasan payet yang terbuat dari manik-manik *(mute).* Sedangkan pembuatan *siger* di pesan langsung oleh Paul Kusardi selaku koreografer Grup Tari Viatikara, ia memesannya kepada pengrajin kulit di Solo. Sesuai konsep yang disampaikan Ira bahwa *siger* Tari Merak berbentuk seperti kepala burung merak yang ia gambarkan dengan gerakan tangannya. Ketika *siger* telah selesai dibuat hasilnya memang sesuai dengan bentuk penggambaran gerak tangan Ira, namun ia rasa detailnya masih kurang tepat. Kostum pertama yang di rancang oleh Ira ini disajikan di hadapan Presiden Soekarno dan di acara NWYF pada tahun 1965.

Mulai banyak diminati akhirnya Tari Merak mulai banyak dipentaskan. Setelah acara NWYF 1965 Tari Merak selanjutnya berangkat ke Korea Utara, Republik Rakyat Tiongkong (RRT), dan juga Jepang. Untuk keberangkatan Ira bersama rombongan tari sundanya tersebut maka Ira merasa harus memperbaiki kostum Tari Meraknya. Selain memperbaiki Ira juga menambah *kacih* untuk menutupi bagian dada pada penari yang sebelumnya terbuka. Kacih ini dibuat melingkari leher sampai dada sehingga menutupi bagian atas badan, dan diberi motif bulu yang berukuran besar sampai ke ukuran kecil. Sedangkan pada bagian belakangnya dijadikan sebagai tempat menggantungkan ekornya yang di pasangkan dengan teknik di jahit. Dengan hadirnya kacih ini dapat memberi kesan penyambung antara apok dengan siger yang sebelumnya terlihat terpisah. Pada bagian ekor kostum ini menggunakan kain tipis berbentuk setengah lingkaran yang kemudian nanti akan di rentangkan dengan kedua tangan penari serta dibuat susunan dua-tiga. Setidaknya kostum Tari Merak kali ini sudah hampir sempurna dengan ide-ide dari Ira serta bantuan orang-orang terdekatnya.



Gambar IV.7 Desain Tari Merak pertama, karya Irawati Durban

Sumber : Prosiding Seminar Internasional Tari Merak dalam Perbandingan

Perkembangan pembuatan kostum Tari Merak ini masih mengalami perubahan dan perbaikan pada proses pembuatannya. Dengan bantuan Ibu Kusumah maka kostum Tari Merak Ira menjadi lebih baik, beberapa bahan kostum pun diganti. Seperti *apok* yang pada pembuatan awalnya menggunakan bahan katun drill yang berwarna biru langit diganti dengan kain bahan beludru yang *elegant* dan lebih awet. Begitupun dengan penggunaan motif yang di atur ukuran besar dan kecil, bagian besar di letakan pada atas dan bawah bagian *apok* sedangkan pada bagian pinggang motif itu mulai mengecil. Pengaturan penataan motif pada apok tidak hanya untuk menunjukan tekstur keindahan, namun membantu untuk membuat tubuh penari menjadi lebih langsing. Tidak terlepas

dari perkembangan motif kepala burung , ekor dan bulu merak yang di terapkan juga pada tatahan kulit untuk siger, tusuk sanggul, susumping dan juga kilat bahu. Perkembangan ini membuat kostum Tari Merak Ira menjadi lebih indah ketika ia bawa rombongan Tari Merak pada perteunjukan EXPO Osaka 70 yang dilangsungkan di Jepang.

Pada dasarnya kostum Tari Merak berwarna hijau dan biru, namun ketika tahun 1980 Ibu Kusumah mulai bereksplorasi dengan kreatifitasnya. Mulailah beliau membuat kostum Tari Merak berwarna ungu, ros, oranye, kuning, hijau muda, biru muda, merah, hitam, sesuai pesanan yang semakin bertambah banyak. Fenomena ini kemudian terkenal dengan sebutan Tari Merak bianglala khas Jawa Barat, karena Ira mengatakan bahwa burung merak hanya berwarna hijau, biru dan putih dan di semua belahan dunia tidak ada kostum Tari Merak seperti bianglala tersebut. Pembuatan kostum Tari Merak ini menggunakan pelastik emas untuk menjadi bahan dasar pemasangan payet, selain itu untuk pinggiran motif hias plasmin dan ragam hias lainnya digunakan benang mas bordir pada smeua kostum tari.

4.3 Tata Rias Penari Tari Merak Irawati Durban

Tata rias atau sering di sebut dengan make-up merupakan salah satu seni yang menggunakan wajah sebagai media dan kosmetik atau alat-alat pelengkap make-up lainnya. Pada tata rias akan berbeda fungsi dan tujuannya ketika perias yang

mempercantik pengantin, penari, ataupun tata rias sebuah karakter. Tata rias ini bisa sebagai cara untuk mempercantik wajah ataupun untuk menciptakan sebuah peran pada wajah seseorang seperti pada tata rias karakter harus bisa menyampaikan dan menggambarkan watak atau karakter tersebut.



Gambar IV.8 Penari Merak dengan Tatar Rias Tari Merak

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tata rias yang di gunakan untuk penari sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tata rias lainnya. Riasan ini menggunakan alat-alat yang umum digunakan seperti alas bedak, bedak, *blush on*, *eye shadow*, pinsil alis, *eye liner*, dan *lipstick*. Sama halnya dengan riasan wanita pada umumnya yang menyesuaikan kebutuhan, rias pada penari juga harus disesuaikan dengan kebutuhan. Terdapat beberapa macam

jenis tata rias untuk penari merak yaitu rias klasik, rias cantik dan rias fantasi, perias bisa memilih salah satu jenis tata rias tersebut dengan penyesuaian kebutuhan.

4.3.1 Tata Rias Klasik

Pada tata rias ini harus menyesuaikan dengan watak tarinya yang disebut *lanyap* (lincah). Sesuai dengan riasan tradisional sunda yaitu aturan merias wajah tari puteri *lanyap* maka berlaku juga untuk Tari Merak. Pada pembuatan bentuk alis menggunakan alis pasekan dengan bentuk godeg geulis di depan telinga yang menyerupai rambut melingkar di depan telinga. Pasu teleng yang dibubuhkan pada dahi bawah yang berada antara kedua alis.



Gambar IV.9 Tata Rias Klasik Sunda

Sumber: www..pinterest.com, Diakses 18/08/2016

4.3.2 Tata Rias Cantik

Proses merias penari mungkin akan menemui beberapa kendala seperti bentuk alis yang tebal maka perias dapat melakukan pembentukan alis dengan membuang bulu alis yang mengganggu tersebut. Selain itu ada cara lain yang bisa digunakan yaitu dengan membuat alis bulan spasi atau biasa disebut alis bulan sabit yang berbentuk melengkung menyerupai alis aslinya. Bentuk godeg tetap digunakan godeg geulis yang dilengkapi dengan pasu teleng yang berada diantara kedua alis.



Gambar IV.10 Tata Rias Cantik

Sumber: www.ranifamcmake-up.blogspot.com, Diakses 18/08/2016

4.3.3 Tata Rias Fantasi

Penggunaan tata rias ini biasanya digunakan pada perlombaan baik yang berada di bandung ataupun luar bandung. Riasan ini tidak terlalu banyak aturan, walaupun seperti itu tetap harus memikirkan dengan matang teknik periasannya. Pada riasan ini harus memunculkan ekspresi yang lebih dalam dengan memunculkan ekspresi karakter burung merak yang bersifat anggun dan angkuh. Pada periasan mata penari dapat menggunakan beberapa warna seperti kuning, hijau, biru, ungu dan dengan garis mata yang lebih jelas. Riasan penari merak ini harus tetap pada dijaga atau berprinsip pada riasan tari sunda klasik, walaupun riasan fantasi ini lebih mencolok tetapi riasan in berbeda dengan riasan penari karnaval ataupun kabaret.

Pertimbangan pemilihan jenis tata rias dapat melihat dimana, untuk apa, bagaimana, dan mengapa tata rias tersebuat digunakan. Dapat dilihat dari penggunaan panggung, jarak penonton, atau jenis pementasan. Seperti penggunakan rias fantasi dapat digunakan ketika panggung yang digunakan cukup luas dan jarak penonton yang cukup jauh. Sedangkan riasan level menengah dapat digunakan ketika jenis pementasan tadi di hadirkan seperti *floor show* dan dengan jarak penonton yang berada cukup dekat dengan penari tersebut.



Gambar IV.11 Tata Rias Fantasi

Sumber: www.sukasekaliduniamakeup.blogspot.com, Diakses 18/08/2016

4.4 Koreografi Tari Merak Irawati Durban

Koreografi merupakan salah satu bagian seni tari yang kehadirannya sangat penting dan sangat berpengaruh pada sebuah tarian. Pada dasarnya koreografi adalah rancangan atau penyusunan komposisi sebuah tarian sehingga dapat membentuk gerakan tari yang terkonsep dengan baik. Karena tari termasuk seni maka sebuah tarian harus menampakan keindahannya baik itu dari tata rias, kostum, dan koreografinya.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, koreografi jika disimpulkan adalah proses dari merencanakan kemudian penyeleksian atau pemilihan motif gerak hingga

pembentukan gerak atau penyusunan yang lebih sering disebut dengan istilah komposisi gerak. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012 : 1)

Berbagai macam tarian yang terdapat di indonesia memiliki koreografinya masing-masing dengan gerakan dan komposisi yang berbeda-beda. Koreografi juga dapat menjadi suatu ciri khas sebuah tarian sehingga dapat dikenal oleh masyarakat. Pada koreografi sebuah tarian ada yang menggunakan gerakan-gerakan anggun, dan tidak sedikit tarian yang memiliki gerakan-gerakan yang lincah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ada beberapa jenis tari yang dapat dibedakan oleh koreografi adalah :

1. Tari tunggal

   Pada jenis tarian ini biasanya menghadirkan seorang penari baik lelaki ataupun perempuan. Pada jenis ini seorang penari akan menarikan jenis tari oleh seorang driri.

2. Tari berpasangan

   Jenis tarian ini biasanya akan ditarikan oleh dua orang yang berpasangan ataupun beberapa pasangan yang di tampilkan pada sebuah pementasan tari. Pada tarian ini para penari harus memiliki *chemistry* satu sama lain sehingga dapat menyampaikan pesan tarian dengan baik. Karena berbeda dengan tarian yang dibawakan oleh satu orang penari yang hanya butuh bekerjasama sengan dirinya sendiri.

3. Tari kelompok

Tari kelompok merupakan tari yang dibawakan oleh banyak orang seperti tari kukupu. Pada tarian ini para penari harus memiliki kerjasama dan kekompakan yang luar biasa. Karena penari yang menarikan tarian yang berkelompok harus dapat menguasai panggung bersama-sama, berbeda dengan penari tunggal yang mengatur komposisinya sendiri.

Seperti tari kecak yang berasal dari Uluwatu-Bali, tarian ini memiliki pola melingkar dan di tengahnya berada penari lain yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana, gerakan yang sangat lincah pada penari yang memerankan tokoh ramayan berada di tengah lingkaran penari-penari lelaki yang duduk sambil menciptakan suatu musik dari perpaduan suara mereka sendiri.



Gambar IV.12 Koreografi gerakan Tari Merak

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Begitupun pada Tari Merak yang juga memiliki koreografinya tersendiri, komposisi gerakan-gerakan koreografi Tari Merak ini diadopsi dari gerakan burung merak itu sendiri. Contoh gerakan burung merak yang digunakan sebagai koreografi tariannya adalah seperti trisik, yaitu trisik yang gerakannya menyerupai burung merak yang sedang mengibaskan ekornya. Komposisi tarian ini sangat di dominasi dengan gerakan-gerakan yang mencerminkan kegembiraan dan keceriaan yang biasa diperlihatkan oleh burung merak jantan. Jumlah penari pada Tari Merak ini biasanya berjumlah enam orang perempuan, tetapi bukan tidak memungkinkan ditarikan oleh satu atau tiga orang saja karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan pementasan.

Koreografi tidak hanya digunakan pada sebuah tarian tetapi koreografi juga sering digunakan oleh berbagai bidang lainnya seperti pada sebuah *opera*, pemandu sorak, *marching band*, dan pertunjukan lainnya.